BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dipilih berdasarkan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 sampai periode tahun 2017.
2. Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan lengkap termasuk di dalamnya laporan *Corporate Social Responsibility* pada periode tahun 2015 sampai periode tahun 2017.
3. Perusahaan pertambangan yang mengungkapkan program kegiatan *Corporate Social Responsibility* pada laporan tahunan pada periode tahun 2015 sampai periode tahun 2017.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, terdapat 29 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan. Maka berikut merupakan daftar 29 perusahaan pertambangan yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 4.1

Daftar Perusahaan

KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
ADRO	Adaro Energy Tbk PT
ARII	Atlas Resources Tbk PT
BUMI	Bumi Resources Tbk PT
BYAN	Bayan Resources Tbk PT
DEWA	Darma Henwa Tbk PT
GEMS	Golden Energy Mines Tbk PT
HRUM	Harum Energy Tbk PT
ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk PT
KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk PT
MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk PT
MYOH	Samindo Resources Tbk PT
PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk PT
PTBA	Bukit Asam Tbk PT
PTRO	Petrosea Tbk PT
SMMT	Golden Eagle Energy Tbk PT
TOBA	Toba Bara Sejahtra Tbk PT
ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk PT
ELSA	Elnusa Tbk PT

ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk PT
MEDC	Medco Energi Internasional Tbk PT
ANTM	Aneka Tambang Tbk PT
CITA	Cita Mineral Investindo Tbk PT
CKRA	Cakra Mineral Tbk PT
DKFT	Central Omega Resources Tbk PT
INCO	Vale Indonesia Tbk PT
PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk PT
SMRU	SMR Utama Tbk PT
CTTH	Citatah Tbk PT
MITI	Mitra Investindo Tbk PT

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

4.2 Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisis menggunakan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata *(mean)*, standar deviasi, *varian*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali 2018). Berikut merupakan hasil dari pengolahan data statistik :

Tabel 4.2

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	87	-72,13	55,83	0,6111	16,12812
Leverage	87	0,00	1,90	0,4647	0,30249
Kepemilikan Institusional	87	0,00	2,07	0,0747	0,31396
Kepemilikan Manajerial	87	0,00	0,65	0,0587	0,15599
Dewan Direksi	87	2,00	10,00	4,6667	1,69587
Dewan Komisaris	87	2,00	10,00	4,4253	1,81488
Komite Audit	87	2,00	4,00	3,0115	0,44446

Pengungkapan CSR	87	0,09	0,78	0,4301	0,20805

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 87 data observasi. Hasil uji diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel independen dan dependen. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa :

a. *Profitabilitas*

Variabel *profitabilitas* dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar -72,13 dan nilai terbesar sebesar 55,83. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 0,6111 dengan nilai standar deviasi sebesar 16,12812.

b. *Leverage*

Variabel *leverage* dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai terbesar sebesar 1,90. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 0,4647 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,30249.

c. Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0,00 dan nilai terbesar sebesar 2,07. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 0,0747 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,31396.

d. Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini memiliki nilai

terendah sebesar 0,00 dan nilai terbesar sebesar 0,65. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 0,0587 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,15599.

e. Dewan Direksi

Variabel dewan direksi dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai terbesar sebesar 10,00. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 4,6667 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,69587.

f. Dewan Komisaris

Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai terbesar sebesar 10,00. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 4,4253 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,81488.

g. Komite Audit

Variabel komite audit dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 2,00 dan nilai terbesar sebesar 4,00. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 3,0115 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,44446.

h. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penelitian ini memiliki nilai terendah sebesar 0,09 dan nilai terbesar sebesar 0,78. Nilai rata-rata dalam penelitian ini adalah sebesar 0,4301 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,20805.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji model regresi sehingga diperoleh model regresi dari metode kuadrat terkecil yang menghasilkan

estimator linier tidak bias. Model regresi yang diperoleh berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolieneritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati norma. Dalam penelitian ini digunakan cara analisis plot grafik histogram dan uji *kolmogorov-smirnov* (uji K-S). Hasil uji normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	87
Kolmogorov-Smirnov Z	0,592
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,875

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,875. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,875 > 0,05), maka H_0 diterima; yang berarti data terdistribusi secara normal. Dengan demikian uji normalitas ini menunjukkan

bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian adanya multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan besarnya *tolerance value* dan besarnya VIF (Ghozali, 2005). Jika nilai *tolerance value* > 0,10 atau < 1 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4

Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,709	1,411
Leverage	0,812	1,232
Kepemilikan Institusional	0,560	1,785
Kepemilikan Manajerial	0,461	2,168
Dewan Direksi	0,667	1,499
Dewan Komisaris	0,717	1,394
Komite Audit	0,876	1,141

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *tolarance* adalah < 10 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dapat disimpulkan

bahwa model regresi tidak mengandung multikolinearitas, sehingga pengujian selanjutnya dapat dilanjutkan karena telah memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul ketika varian dari distribusi probabilitas gangguan tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel penelitian. Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas memakai diagram s*catterplot*.

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastitas

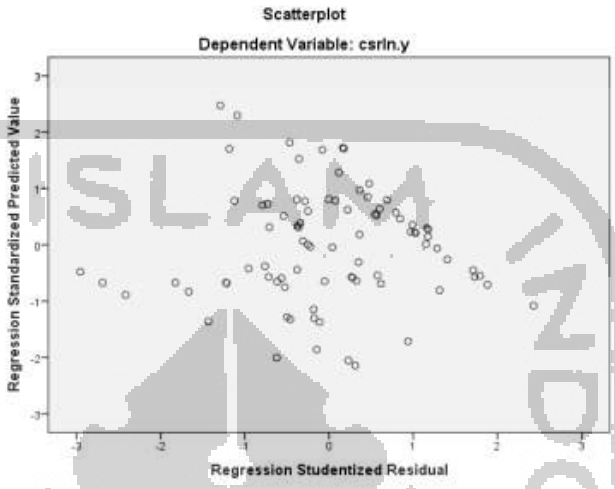

Sumber : Hasil olah data, 2019

Melalui grafik *scatter plot* pada gambar diatas maka dapat dilihat pola penyebaran data yang ada. Pola penyebaran data yang berupa titik-titik pada *scatter plot* menyebar di atas dan di bawah dan penyebarannya tidak membentuk pola tertentu, sehingga dari pola penyebaran ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Jadi asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Jika nilai *Durbin Watson* (DW hitung) lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari 4 – du sesuai tabel *Durbin Watson* (untuk jumlah sampel dan tingkat signifikansi yang telah ditentukan) maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi

menggunakan dapat ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2,045

Sumber : Hasil Olah Data, 2019

Dari tabel 4.5 diatas diatas didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW hitung) sebesar 2,045. Dengan nilai du sebesar 1,8282 dan nilai 4-dl sebesar 2,5176. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara 1,8282 dan 2,5176, yakni 1,8282 ≤ 2,045≤ 2,5176 maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan regresi berganda disajikan pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

(Constant)	-3,111	0,387		-8,047	0,000
Profitabilitas	0,000	0,004	0,009	0,091	0,928
Leverage	0,111	0,071	0,144	1,558	0,123
Kepemilikan Institusional	0,188	0,208	0,100	0,902	0,370
Kepemilikan Manajerial	-0,443	0,462	-0,118	-0,960	0,340
Dewan Direksi	0,082	0,035	0,237	2,324	0,023
Dewan Komisaris	0,498	0,140	0,349	3,548	0,001
Komite Audit	0,378	0,121	0,278	3,117	0,003

Sumber : Hasil olah data, 2019

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa persamaan regresi ganda yang diperoleh dari hasil analisis adalah :

$$\mathbf{Y = -3{,}111 + 0{,}000X_1 + 0{,}111X_2 + 0{,}188X_3 - 0{,}443X_4 + 0{,}082X_5 + 0{,}498X_6 + 0{,}378X_7}$$

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel Berikut:

Tabel 4.7

Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,677[a]	0,458	0,409

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,409. Hal ini berarti besarnya pengaruh dari ketujuh variabel yang terdiri dari *profitabilitas, leverage,* kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 adalah sebesar 40,9%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 59,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *profitabilitas, leverage,* kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit variabel terikat secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada Tabel berikut:

Tabel 4.8

Uji Simultan (Uji F)

F	Sig.
9,411	0,000[b]

Sumber : Hasil olah data, 2019

Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji F sebesar 0.000. Dikarenakan nilai *p value* lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti ada pengaruh *profitabilitas, leverage,* kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit secara simultan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Pengujian *Parsial* (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Uji t ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh *profitabilitas, leverage,* kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit variabel terikat secara individual terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Berdasarkan Tabel 4.6 hasil uji t_{-test} adalah sebagai berikut :

- Pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,000 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel *profitabilitas* sebesar 0,928. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,928 > 0,05), maka Ho diterima; yang berarti *profitabilitas* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

- Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,111 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel *leverage* sebesar

0,123. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,123 > 0,05), maka Ho diterima; yang berarti *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

- Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,188 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,370. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,370 > 0,05), maka Ho diterima; yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

- Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar -0,443 artinya terdapat arah hubungan yang negatif dan nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel manajerial sebesar 0,340. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,340 > 0,05), maka Ho diterima; yang berarti manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

- Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,082 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai p-value hasil uji-t dari variabel dewan direksi sebesar 0,023. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,023 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

- Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,498 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel dewan komisaris sebesar 0,001. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,001 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

- Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

  Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Tabel diatas, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,378 artinya terdapat arah hubungan yang positif dan nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel komite audit sebesar

0,003. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,003 < 0,05), maka Ho ditolak; yang berarti komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Kasmir (2008) rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Berdasarkan hasil analisis di atas menyatakan diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel *profitabilitas* sebesar 0,928. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,928 > 0,05), maka tidak ada pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Variabel *profitabilitas* terbukti tidak mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mempunyai *profitabilitas* tinggi belum tentu lebih banyak melakukan aktivitas sosial karena perusahaan lebih berorientasi pada laba semata. Ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) tidak mau untuk menambah pengeluaran untuk melaporkan tanggungjawab sosial perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat *profitabilitas* rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca "*good news*" kinerja

perusahaan. *Good news* ini dapat berupa aktivitas-aktivitas sosial lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dengan *profit* yang lebih tinggi memiliki kecenderungan untuk intervensi kebijakan. Oleh karena itu, perusahaan tersebut akan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan pada publik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.* Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan Utama (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada *profitabilitas* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

4.5.2 Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Linda Santioso dan Erline Chandra (2012) Tingkat *leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajibannya kepada pihak lain. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada analisis di atas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel *leverage* sebesar 0,123. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,123 > 0,05), maka berarti tidak ada pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

Variabel *leverage* terbukti tidak mempengaruhi pengungkapan

Corporate Social Responsibility. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, disebabkan karena manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi atau rendah akan mengurangi pengungkapan tanggungjawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders.*

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.* Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2016) yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan pada *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

4.5.3 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Murwaningsari (2010) Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada analisis diatas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0,370. Dikarenakan nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,370 > 0,05), maka tidak ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Variabel kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan tanggungjawab sosial

perusahaan tidak terpengaruh oleh faktor kepemilikan yang dimiliki oleh institusional (seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya) dalam pengungkapannya karena semakin besar kepemilikan institusi, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas. Alasan yang dapat nenjelaskan hasil penelitian ini adalah karena kesadaran akan tanggung jawab sosial di Indonesia belum kokoh dan membudaya sehingga besar kecilnya kepernilikan institusional dalam negeri belum bisa rnemberikan dorongan atas diungkapkannya tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini tidak mendukung teori *stakeholder,* yang menyatakan bahwa *stakeholder* merupakan pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang dapat *stakeholder* mempengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan Kartina (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.* Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

4.5.4 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Menurut Murwaningsari (2010) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam

perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada analisis diatas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel manajerial sebesar 0,340. Dikarenakan nilai p-value lebih besar dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,340 > 0,05), maka tidak ada pengaruh manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Variabel kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal tersebut disebabkan karena tingkat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan di Indonesia masih sangat rendah. Selain itu kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* disebabkan karena manajemen lebih terfokus untuk meningkatkan laba perusahaan yang akan menguntungkan bagi mereka dan pemilik perusahaan daripada melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Jadi, ada atau tidak adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

4.5.5 Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung

jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada analisis diatas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel dewan direksi sebesar 0,023. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,023 < 0,05), maka ada pengaruh positif signifikan dewan direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Variabel dewan direksi terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran dewan mempunyai kaitan yang erat dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai ukuran dewan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak, sehingga mereka mampu mempunyai dewan yang lebih besar dan kinerja yang lebih baik. Jadi, ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2017) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*..

4.5.6 Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur pada sebuah perusahaan. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada analisis diatas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel dewan komisaris sebesar 0,001. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat

signifikan α = 5% atau (0,001 < 0,05), maka ada pengaruh positif signifikan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini, dewan komisaris memiliki kekuasaan terhadap manajemen untuk memberikan pengaruh agar manajamen mengungkapkan *Corporate Social Responsibility*. Dewan Komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktek dan pengungkapan CSR. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhin (2009) dan Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.* Sedangkan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartina dan Utama (2013) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan pada dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

4.5.7 Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, yang salah satunya yaitu memastikan laporan keuangan yang dihasilkan tidak

menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum, maka sedikit banyak keberadaan dan efektivitas komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Berdasarkan dari hasil perhitungan yang ditunjukkan pada analisis diatas, diperoleh nilai *p-value* hasil uji-t dari variabel komite audit sebesar 0,003. Dikarenakan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikan α = 5% atau (0,003 < 0,05), maka ada pengaruh positif signifikan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik. Adanya anggota independen dalam komite audit dapat menjadi alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan sehingga dapat mengurangi biaya agensi, meningkatkan pengendalian internal dan akan meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan semakin banyaknya anggota independen maka dapat secara objektif membantu dewan komisaris melaksanakan tugas pengawasan terhadap manajemen, sehingga mendorongnya pengungkapan informasi yang salah satunya pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartina (2013) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility.*